

**PENGARUH *EVENT TINGALAN JUMENENGAN SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO*  
XII TAHUN 2003 TERHADAP PENCITRAAN KOTA SOLO  
SEBAGAI KOTA WISATA BUDAYA**

**St. Tri Atria .P**

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

**ABSTRAK**

Kota Solo yang dikenal sebagai kota budaya sering dijadikan destinasi para wisatawan domestik maupun asing. Kota Solo semakin menarik para wisatawan karena memiliki acara festival tahunan dan perayaan tradisional kerakyatan yang setiap setahun sekali, serta kesenian tradisional. Salah satu acara yang setiap tahun diadakan adalah Jumenengan. Acara ini di rasa dapat meningkatkan citra kota Solo sebagai kota budaya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Solo mengetahui acara Jumengan dan memiliki ketertarikan terhadap acara tersebut. Selain itu prosesi acara Jumenengan yang sakral dan hanya dapat diikuti orang – orang tertentu, perlu mengundang tamu dari luar negeri untuk menyaksikan upacara tersebut sehingga mereka secara tidak langsung dapat mempromosikan wisata kota Solo. Serta upacara Jumenengan yang diadakan di Keraton Surakarta berdampak bagi pencitraan kota Solo sebagai kota budaya sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata di Kota Solo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *event* Jumenengan Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwono XII tahun 2003 berpengaruh terhadap pencitraan Kota Solo.

**Kata Kunci:** *Jumenengan, Pakubuwono XII, dan pencitraan Kota Solo.*

## PENDAHULUAN

Ritual adat *Tingalan Dalem Jumenengan* adalah salah satu penerapan adat dan istiadat kerajaan Jawa yang dinilai paling sakral dan bermakna penting. Ritual adat ini diadakan untuk memperingati hari ulang tahun kenaikan tahta raja, sesuai dengan arti istilah *Tingalan Dalem Jumenengan* itu sendiri. Dalam bahasa Jawa, kata *Tingalan* berarti “peringatan”, kata *Dalem* merujuk pada panggilan kehormatan untuk seorang raja Jawa, dan *jumenengan* berasal dari kata *jumeneng* yang berarti “bertahta”. Upacara Adat *Tingalan Dalem Jumenengan* merupakan salah satu ritual yang wajib dilaksanakan di kerajaan-kerajaan yang masih mempunyai garis darah dengan Kesultanan Mataram Islam. Akan tetapi, pelaksanaannya harus memenuhi dan mengikuti apa yang sudah digariskan oleh Dinasti Mataram sejak zaman dahulu. Sekarang, kerajaan-kerajaan keturunan Dinasti Mataram itu telah menjadi Lembaga Adat yang tetap harus menjalankan semua upacara adat sesuai dengan apa yang sudah diamanatkan oleh leluhur sejak Dinasti Mataram. Artinya, kerajaan-kerajaan dari Dinasti Mataram itu merupakan warisan budaya leluhur yang kini sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

*Tingalan Dalem Jumenengan* harus dilakukan dalam rangka perayaan ulang tahun penobatan raja oleh 4 kerajaan yang merupakan keturunan dari Dinasti Mataram, yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta, dan Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta. Pelaksanaan prosesi *Tingalan Dalem*

*Jumenengan* diadakan pada setiap tahun, yakni pada setiap tanggal 2 di bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Untuk meramaikan rangkaian acara prosesi adat *Tingalan Dalem Jumenengan*, biasanya juga dilangsungkan sejumlah acara lain yang beberapa di antaranya diselenggarakan pada satu hari sebelum puncak acara *Tingalan Dalem Jumenengan* digelar. Salah satu acara pengiring itu adalah pengangkatan atau pemberian gelar kepada para *Abdi Dalem* ataupun *Sentana Dalem* oleh *Pangageng Parentah Karaton* selaku wakil dari administrasi istana dan *Pangageng Kasentanan* mewakili *Sentana Dalem*. Para *Abdi Dalem*, baik pria maupun wanita, yang setia kepada kerajaan, menerima gelar kebangsawanan yang akan menunjukkan posisi tinggi mereka di lingkungan kerajaan.

Para *Abdi Dalem* dan *Sentana Dalem* yang mendapat gelar kebangsawanan ini diperbolehkan untuk mengikuti acara *Tingalan Dalem Jumenengan* yang digelar keesokan harinya. Bagi para *Abdi Dalem*, mendapat kesempatan untuk mengikuti dan menyaksikan ritual *Tingalan Dalem Jumenengan* secara langsung adalah sebuah kehormatan yang tidak bisa diperoleh oleh sembarang *Abdi Dalem*. Acara *Tingalan Dalem Jumenengan* memang memiliki kadar *prestise* yang tinggi. Orang-orang yang diundang datang ke acara ini biasanya berasal orang-orang terkemuka, tamu kehormatan, atau kalangan tertentu saja. Selain kalangan pejabat internal keraton, orang-orang terhormat yang diundang ke acara ini adalah para pejabat negara atau perwakilan pemerintah pusat, misalnya para menteri atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat, juga para

pejabat daerah, dan utusan dari kerajaan-kerajaan lain, baik kerajaan yang ada di Indonesia maupun dari luar negeri.

*Tingalan Dalem Jumenengan* diyakini sebagai salah satu ritual kerajaan yang paling sakral. Hal ini disebabkan karena dalam setiap berlangsungnya tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan*, ditampilkan pula persembahan Tari Bedhaya Ketawang. Salah satu jenis tarian Jawa klasik ini hanya diperbolehkan ditampilkan dalam acara *Tingalan Dalem Jumenengan* saja, tidak boleh untuk acara-acara yang lain. Tari Bedhaya Ketawang yang mengandung makna suci dan sakral ini ditarikan oleh 9 orang gadis remaja yang belum menikah atau masih perawan. Para penari biasanya berasal dari keluarga istana, akan tetapi bisa juga dari kalangan umum yang sebelumnya harus memenuhi berbagai syarat yang sudah ditentukan.

Tari Bedhaya Ketawang mengisahkan tentang siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, perjalanan hidup, kematian, hingga alam setelah kehidupan di dunia. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa Tari Bedhaya Ketawang adalah tarian mistik yang kerap dihubungkan dengan penguasa Laut Selatan, yakni Kanjeng Ratu Kidul. Tarian ini dianggap misterius karena diyakini memuat manifestasi hubungan batin antara Raja Surakarta dengan Kanjeng Ratu Kidul yang berkuasa di Laut Kidul atau samudera yang terletak di selatan pulau Jawa. Banyak orang yang meyakini bahwa jumlah penari Tari Bedhaya Ketawang sebenarnya bukan hanya 9 orang, melainkan 10 orang, di mana yang seorang lagi itu dipercaya menari secara gaib. Gamelan yang mengiringi Tari

Bedhaya Ketawang adalah seperangkat gamelan yang bernama *Kyai Kaduk Manisrenggo*. Selama Tari Bedhaya Ketawang berlangsung, seluruh ruangan dipenuhi harum semerbak dari asap dupa yang mengepul di beberapa sudut ruangan. Ketika para penari menarikan Tari Bedhaya Ketawang, Raja Surakarta duduk di atas *dampar* di *Pendopo Agung Sasanasewaka* untuk menyaksikan dan meresapi tarian yang teramat sakral itu. Tari Bedhaya Ketawang ditampilkan setelah prosesi *Tingalan Dalem Jumenengan* selesai dilaksanakan.

Setelah Tari Bedhaya Ketawang usai ditarikan, Sri Susuhunan Pakubuwono segera kembali masuk ke *Dalem Ageng*. Sementara itu, para penabuh gamelan memainkan *Gending Calapitan* dimainkan sebagai pengisi suasana. Di dalam ruangan *Dalem Ageng*, Sri Susuhunan Pakubuwono berganti pakaian. Tidak lama kemudian, Sri Susuhunan Pakubuwono keluar lagi untuk menemui para tamu undangan di *Sasana Ondrowino* atau ruang makan. Setelah itu, dilangsungkan prosesi iring-iringan Tumpeng Seribu yang diarak dari halaman istana menuju *Sitihinggil* dengan kawalan pasukan prajurit keraton. Para prajurit yang bertugas mengawal Tumpeng Seribu ini memakai pakaian seragam lengkap dengan persenjataan tradisionalnya, seperti tombak (lembing), pedang (*klewang*), dan lain sebagainya. Tembang yang mengiringi acara ini pun berganti lagi, yakni diganti dengan alunan *Gending Monggang*. Setelah diberi doa oleh Penghulu Keraton, Tumpeng Seribu dibagi-bagikan kepada para *Abdi Dalem*.

Selain pemberian gelar kepada para *Abdi Dalem* ataupun *Sentana Dalem* sebagai

pengiring prosesi *Tingalan Dalem Jumenengan* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, digelar juga berbagai macam acara lainnya untuk meramaikan acara sakral ini. Akan tetapi, acara-acara pendukung itu berbeda macamnya pada tiap-tiap penyelenggaraan ritual *Tingalan Dalem Jumenengan* di setiap tahunnya. Misalnya, dalam *Tingalan Dalem Jumenengan* Sri Susuhunan Pakubuwono XII pada tahun 2003, Susuhunan berkenan melakukan suatu acara yang unik. Saat itu, Sri Susuhunan Pakubuwono XII menyebar uang sebesar 15 juta rupiah yang uniknya, uang sebesar itu terdiri dari uang recehan 500 rupiah. Uang recehan yang tentunya berjumlah sangat banyak itu kemudian disebar dan diperebutkan oleh rakyat kecil yang datang ke acara itu. Beberapa acara lain yang biasanya digelar untuk mengiringi rangkaian acara upacara adat *Tingalan Dalem Jumenengan*, misalnya tradisi pembersihan gamelan, pentas wayang orang, pentas wayang kulit, pameran dan festival budaya, diskusi publik, dan lain sebagainya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, menurut peneliti, hal yang menarik untuk di teliti adalah *Jumenengan* itu sendiri dan prosesi yang membuat *Jumenengan* itu menjadi sangat sakral, serta dampak upacara *Jumenengan* bagi masyarakat kota Solo. Selain itu bagi kota Solo, *Jumenengan* juga sebagai media pencitraan kota untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke kota Solo.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan penulis merupakan pendekatan studi kasus yang merupakan salah satu pendekatan alternatif, dimana jenis penelitian yang digunakan berupa analisis deskriptif. Analisis menggambarkan pengaruh upacara adat *Jumenengan* terhadap pencitraan kota Solo. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis dalam penulisan. Dalam hal ini penulis mengambil dari masyarakat kota Solo.

Sampel adalah bagian untuk tujuan penelitian populasi atau aspek-aspeknya dan sampel di ambil secara acak dan sederhana. Sampel dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik sampling yaitu cara yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel secara benar dari populasi sehingga dapat dipergunakan sebagai wakil yang benar atau dapat mewakili dari populasi tersebut.

Variabel adalah pengelompokan logis dari dua atau lebih atribut yang mempunyai variasi nilai. Terdapat dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain dalam penelitian ini analisis dampak upacara adat *Jumenengan* menjadi variabel independenya.
2. Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pencitraan kota Solo.

## HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner ke masyarakat yang tinggal di sekitar Keraton Surakarta. Kuisioner mulai dibagikan pada bulan September 2011 dan data kuisioner yang sudah lengkap terkumpul pada bulan Februari 2012. Kuisioner terkumpul lengkap sejumlah 50 responden.

### Sejarah Keraton Surakarta

Berawal dari penembahan Senopati yang waktu mudanya bernama Sutowijoyo memerintah di Mataram dari tahun 1585 sampai dengan tahun 1601. Pada tahun 1601 Raden Mas Jolang yang bergelar Susuhunan Hadi prabu Hanyakrawati menggantikan sebagai raja Mataram sampai dengan tahun 1913. Setelah Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati meninggal beliau digantikan oleh Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma, yang memerintah mulai tahun 1613 sampai tahun 1645. Pada saat pemerintahan Sultan Agung, keraton Mataram berada dalam puncak kejayaan. Karena banyak raja-raja yang ditaklukkan, yaitu raja-raja pesisir Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kalimantan Barat, Madura, Surabaya dan Cirebon. Sultan Agung merupakan figur raja yang taat kepada agama Islam dan tidak senang pada Belanda yang berada di tanah Jawa. Sultan Agung mempunyai cita-cita untuk menguasai seluruh pulau Jawa. Namun cita-cita Sultan Agung untuk menguasai seluruh pulau Jawa gagal. Karena pada waktu itu terdapat tiga kekuatan politik yaitu Mataram, Banten dan VOC di Batavia. Rasa tidak senang dari Sultan Agung pada Belanda tersebut dapat kita lihat pada usaha Sultan

Agung yang dua kali menyerang VOC di Batavia, sebagai pusat pemerintahan Belanda di Jawa. Tetapi usaha tersebut gagal karena terjangkitnya wabah penyakit dan kurangnya bahan pangan karena lumbung padi dibakar oleh Belanda. Sebagai rasa hormat dari pemerintah Indonesia yang sekarang telah merdeka maka Sultan Agung mendapatkan penghargaan sebagai salah satu Pahlawan Nasional yang berusaha mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Pada saat pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma, beliau banyak menjalin hubungan yang bersifat ekonomis dan politik dengan daerah-daerah lain. Bukti kerjasama tersebut dalam bidang ekonomi adalah Palembang dan Jambi menggantungkan kebutuhan berasnya dari Mataram. Karena rakyat di Palembang dan Jambi lebih suka menanam lada daripada padi. Juga pada tahun 1641 Mataram menjalin hubungan dengan bangsa Portugis di Malaka, Mataram mengirim beras ke Portugis di Malaka sedang bangsa Portugis di Malaka menyediakan keperluan sandang dan keperluan-keperluan perang Mataram. Sedangkan bukti kerjasama dalam bidang politik yaitu memberikan perlindungan kepada Palembang dan Jambi agar terhindar dari ekspansi Aceh dan Banten. Yang kemudian perlindungan itu berakhir pada tahun 1642, pada saat armada Mataram dihancurkan oleh armada VOC di dekat Palembang. Bahkan sultan Agung Hanyakrakusuma juga menjalin hubungan dengan pusat agama Islam di Mekkah, berkat hubungan tersebut beliau memperoleh gelar Sultan (Soewarso, 1985 :45).

Pada tahun 1645 Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma meninggal kemudian

beliau digantikan oleh Susuhunan Amangkurat I atau Amangkurat Agung yang memerintahkan mulai tahun 1645. Berbeda dengan ayahnya, Susuhunan Amangkurat I bukan sebagai seorang raja yang bijaksana dan berwibawa, tetapi seorang raja yang bertangan besi dan bersahabat dengan VOC/Belanda, sehingga banyak ulama dan para bangsawan yang tidak senang kepada Amangkurat I. Sikap Amangkurat dalam menjalankan pemerintahan dengan tangan besi dan berusaha menggenggam seluruh kekuasaan tersebut terbukti pada masa itu para ulama dan sebagian rakyat dikejar-kejar, bahkan ribuan yang dihukum mati, karena mereka menentang politik Amangkurat I yang menjalin kerjasama dengan VOC. Para ulama yang berpengaruh besar terhadap rakyat, dianggap menyaingi kedudukan dan kekuasaannya. Mataram dapat direbut oleh Trunojoyo, sedang Amangkurat I beserta pengikutnya meninggalkan Mataram hendak minta bantuan kepada VOC di Batavia. Amangkurat I menunjuk Adipati Anom untuk menyerang Trunojoyo, tetapi Adipati Anom tidak bersedia, karena dia bersekutu dengan Trunojoyo. Dengan berbekal tombak Kyai Pleret milik Amangkurat I, serangan Pangeran Puger terhadap Trunojoyo berhasil melumpuhkan kekuatan pasukan Trunojoyo. Perjalanan Amangkurat I ke Batavia sampai di Tegal Arum. Di tempat tersebut Amangkurat I meninggal. Setelah Amangkurat I meninggal, Adipati Anom menjadi bingung karena tombak Kyai Pleret yang menjadi simbol kerajaan Mataram berada di tangan Pangeran Puger. Dengan golongan kaum bangsawan yang tidak senang pada Amangkurat III, Pangeran Puger

mengadakan perebutan kekuasaan yang akhirnya dapat digagalkan. Pangeran Puger lari ke Semarang meminta bantuan kepada VOC. Dengan senang hati VOC menerima Pangeran Puger. VOC bersedia membantu Pangeran Puger untuk merebut tahta Mataram, karena Amangkurat III menentang VOC, setelah Pangeran Puger menandatangani perjanjian untuk memberi hadiah kepada VOC, VOC mengangkat Pangeran Puger sebagai Sunan di Kartasura dengan gelar Sunan Paku Buwono I. Pada tahun 1705 pasukan VOC dan pengikut-pengikut Pangeran Puger merebut Kartasura. Dengan demikian Sunan Amangkurat II bertahta hanya 2 tahun dari tahun 1703 sampai dengan tahun 1705, sedangkan Sunan Paku Buwono I, bertahta di Kartasura sejak tahun 1705 sampai dengan 1719. Sebagai balas jasa VOC yang telah menduduki dirinya sebagai raja di Kartasura, Paku Buwono I menyerahkan daerah Priangan, Cirebon dan Madura Timur kepada VOC. Disamping itu setiap tahunnya Kartasura bersedia mengirimkan sejumlah beras ke Batavia. Sejak saat itu pengaruh kekuasaan VOC di Kartasura semakin besar. Setelah Paku Buwono meninggal, beliau digantikan oleh Susuhunan Prabu Amangkurat IV atau Sunan Amangkurat Jawi atau Sunan Prabu. Amangkurat IV bertahta di Kartasura dari tahun 1717 sampai dengan tahun 1727. kemudian beliau digantikan oleh Pakubuwono II, mulai tahun 1727. pada tahun 1742 orang-orang Cina pelarian dari Batavia bekerja sama dengan Mas Garendi. Mas Garendi adalah Cucu Sunan Mas. Mas Garendi bertahta di Katasura dengan gelar Amangkurat V, beliau bersikap melawan

Belanda. Sedang Sunan Paku Buwono II meminta bantuan VOC. Setelah beliau menandatangani tentang imbalan yang akan diberikan VOC, kemudian VOC menyerang Mas Garendi untuk merebut Kartasura. Setelah kekuasaannya hancur, Mas Garendi menyerah kepada VOC. Selanjutnya beliau dibuang ke Srilangka. Berkat bantuan VOC, Sunan Paku Buwono II bertahta kembali di Kartasura. Seperti halnya Mataram, Keraton Kartasura rusak karena perbuatan Raden Mas Garendi. Menurut kepercayaan kuno di Jawa, bila keraton sebagai pusat kejayaan dan kebebasan sebuah kerajaan telah diduduki atau dirusak oleh tangan tangan kotor, tiba saat untuk membangun sebuah istana yang baru (Wibisono, 1980 :2). Sungai besar, strategis sekali dan mudah didatangi dari pantai bila keadaan memaksa. Akhirnya Keraton Kartasura Hadiningrat dipindahkan ke Surakarta Hadiningrat pada tahun 1748. Pada tahun 1749 Sunan Paku Buwono II sakit dan kemungkinan sehat kembali sangat kecil. Keraton Surakarta merupakan kelanjutan dari Keraton Mataram yang pada tahun 1677 padas hakekatnya telah runtuh akibat pemberontakan Trunojoyo.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diatas sesuai dengan latar belakang masalah yang dikemukakan pada awal penelitian, dapat disimpulkan implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa *event Jumenengan* Sri Susuhunan Pakubuwono XII tahun 2003 berpengaruh terhadap pencitraan Kota Solo.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Masyarakat kota Solo mengetahui acara *Jumenengan* dan memiliki ketertarikan terhadap acara tersebut. Hal ini menandakan walaupun semakin berkembangnya jaman, masyarakat kota Solo masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya yang ada di sekitar mereka.
2. Prosesi acara *Jumenengan* yang sakral dan hanya dapat diikuti orang – orang tertentu, perlu mengundang tamu dari luar negeri untuk menyaksikan upacara tersebut sehingga mereka secara tidak langsung dapat mempromosikan wisata kota Solo.
3. Upacara *Jumenengan* yang diadakan di Keraton Surakarta yang berdampak bagi pencitraan kota Solo sebagai kota budaya sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata di Kota Solo.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas peneliti memberikan saran terhadap masyarakat kota Solo untuk tetap melestarikan budaya dan tradisi yang telah mengakar di masyarakat kota Solo, sehingga kota Solo tetap mendapat julukan sebagai kota budaya.

Untuk selanjutnya Upacara *Jumenengan* dapat meneruskan beberapa acara yang sudah di buat oleh Pakubuwono XII seperti menyebarkan uang 15 juta dalam bentuk koin 500 rupiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chusaini, Sigit, 1996, Pendidikan Agama Islam, Tarjin Jakarta: PDM Majelis Dikdasmen Kotamadia Surakarta
- Martana, H.S, Dkk, 1987, Ilmu Pengetahuan Sosial Bidang Sejarah, Surakarta: Tiga Serangkai.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, Soewito, 1990, Sultan Abdul Kamid Herucakra Kalifah Rasulullah di Jawa 1778 – 1855, Surakarta Radya Pustoko.
- Sekaran, Uma, 2000, “Research Methods for Business: Skill Building Approach”, 3<sup>rd</sup> edition, John Willey & Sons, Inc
- Setiadi, Bram, Qomarul Hadi, D.S Tri Hadayani, 2001, Raja di Alam Republik, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Soeharto, S, 1968, Diorama, Surakarta: Tiga Serangkai.
- Suryatna, Tri Sunar, 1984, Sejarah berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Surakarta: Tiga Serangkai
- Tri Maya Yulianigsih, (2010) Jelajah Wisata Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Medpress
- Wibisono, Singgih, 1980, Perpindahan Keraton Kartasura ke Surakarta, Surakarta: Radya Pustoko.
- Winarti, R.Ay. Sri, 2004, Sekilas Sejarah Karaton Surakarta, Surakarta: Cendrawasih.



